

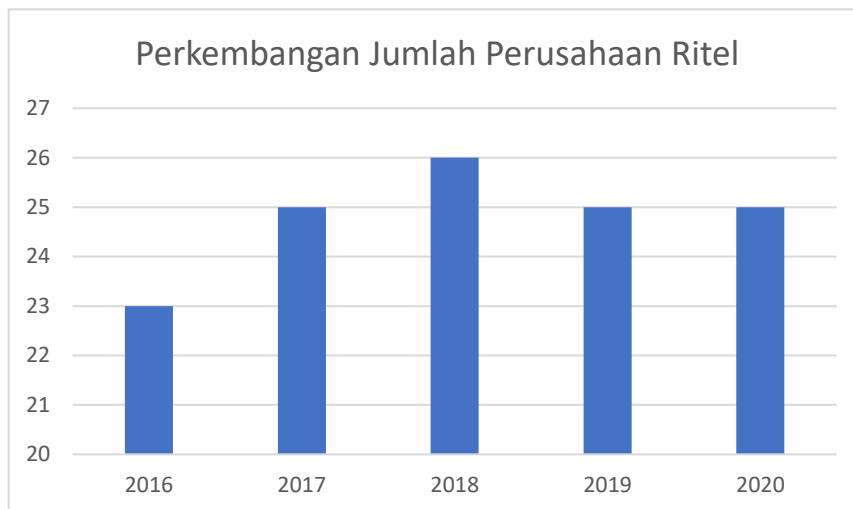
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi fasilitator perdagangan efek di Indonesia dan berprinsip sebagai bursa yang kompetitif. BEI memiliki berbagai macam sektor dan subsektor, salah satunya subsektor perdagangan eceran yang termasuk dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi. Subsektor perdagangan eceran bertujuan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dari kegiatan penjualannya. Agar tujuan terlaksana dengan baik, perusahaan memerlukan sumber pendanaan eksternal dengan menjadi perusahaan *go public* yang menjadi salah satu alternatif untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan perdagangan eceran atau ritel adalah tahap akhir dalam perkembangan barang dagangan dari produsen ke konsumen, dimana bisnis ini menjual produk dan jasa kepada konsumen untuk penggunaan pribadi atau keluarga. Perdagangan eceran berperan sebagai perantara konsumen dengan produk-produk kebutuhan yang bersumber dari banyak tempat, dimana hal ini mempermudah pelanggan untuk memenuhi beragam kebutuhannya di tempat yang layak dengan harga terjangkau. “Ritel merupakan salah satu perangkat dari aktivitas-aktivitas bisnis yang melakukan penambahan nilai terhadap produk-produk dan layanan penjualan kepada konsumen” (Santosa et al., 2020). Tidak hanya menjual produk, dalam lingkup retail tersedia pula layanan jasa antar (*delivery service*) dan servis lainnya yang mampu menambah nilai terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi oleh konsumen akhir (Utami, 2017).

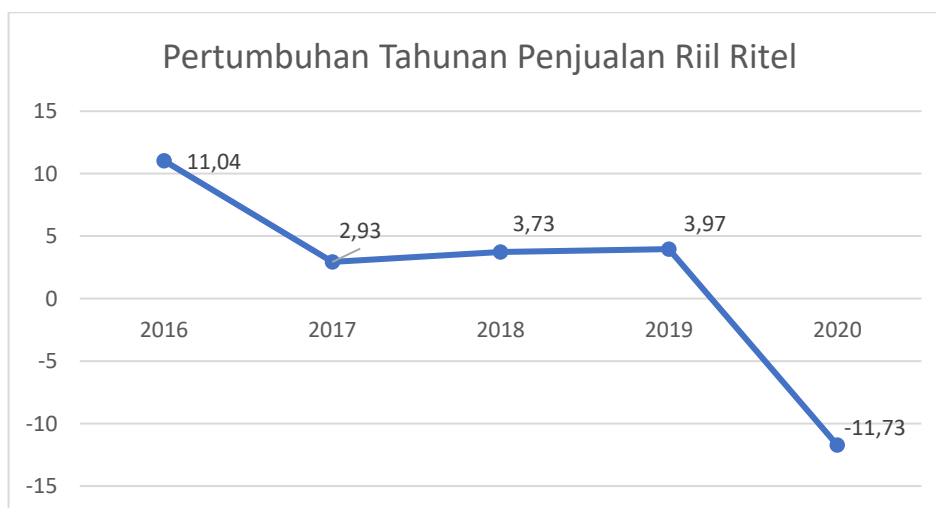
Kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional disumbangkan oleh sektor ritel. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016, sektor ritel memberikan sumbangsih sebesar 15,24% terhadap total produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan mampu menyerap 22,4 juta tenaga kerja (BPS, 2016). Tujuan sebuah perusahaan menjadi perusahaan *go public* adalah untuk mendapatkan dana eksternal dari pihak luar. Perkembangan subsektor perdagangan eceran yang telah *go public* selama periode 2016-2020 terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Perdagangan Eceran Tahun 2016-2020

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa selama periode 2016-2019 jumlah perusahaan perdagangan eceran mengalami perubahan fluktuatif. Pada tahun 2016 terdapat 23 perusahaan, tahun 2017 sebanyak 25 perusahaan, tahun 2018 sebanyak 26 perusahaan, serta pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan menjadi 25 perusahaan.



Gambar 1. 2 Rata-Rata Pertumbuhan Tahunan Penjualan Riil Perdagangan Eceran Tahun 2016-2020

Sumber: www.bi.go.id (data diolah penulis, 2022)

Terlampir pada gambar 1.2 bahwa hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) yang dilangsungkan oleh Bank Indonesia, terlihat adanya tren penurunan yang cukup curam terhadap rerata pertumbuhan tahunan penjualan riil untuk ritel selama periode 2016-2020. Terlebih, pada tahun 2020 rerata pertumbuhan tahunan penjualan riil sektor ritel anjlok sebanyak -11,73%.

Pemilihan sampel perusahaan sektor perdagangan eceran dilakukan karena adanya persaingan bisnis pada sektor perdagangan eceran yang berdampak pada penurunan tingkat pertumbuhan penjualan selama beberapa tahun terakhir hingga menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini diperparah dengan timbulnya pandemi dunia Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019. Lemahnya daya beli masyarakat diakibatkan kenaikan penghasilan yang tidak signifikan dan berkurangnya tambahan pemasukan, sementara kebutuhan hidup terus meningkat. Sehingga, banyak pula perusahaan yang terguncang aktivitas penjualannya hingga menimbulkan kesangsian dari auditor atas kelangsungan hidupnya dan mendapatkan kecenderungan opini audit dengan asumsi *going concern*. Pertumbuhan penjualan perusahaan yang rendah dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyebabkan potensi kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dengan pertumbuhan penjualan tahunan yang terus menurun apakah perusahaan berpeluang untuk mendapatkan opini audit *going concern*, oleh sebab itu dilakukan penelitian tentang opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang beroperasi memiliki tujuan mencapai cita-citanya, yaitu kemakmuran perusahaan dengan cara menghasilkan laba, perusahaan selalu berkembang dan bertumbuh, serta dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (beroperasi) dalam waktu jangka panjang. Hingga saat ini, dunia usaha mengalami perkembangan pesat disebabkan berbagai kemajuan yang ditawarkan, sehingga membuat perusahaan-perusahaan berusaha untuk mengikuti persaingan yang

kompetitif. Setiap perusahaan bersaing memperbaiki kekurangannya dan meningkatkan keunggulannya untuk mampu bertahan hidup (*going concern*).

Opini audit *going concern* dipakai sebagai sinyal dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya dimasa yang akan datang, sehingga penelitian ini penting bagi perusahaan untuk memantau kondisi keuangannya agar terus baik sehingga kelangsungan usahanya terjaga dan bagi investor sebagai pertimbangan pengambilan keputusan berinvestasi dilihat dari prospek perusahaan kedepannya.

Fenomena terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan terjadi pada perusahaan PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) yang *collapse* ditahun 2021. PT Matahari Department Store Tbk mencatatkan penurunan penjualan drastis dari Rp18,03 triliun pada 2019 menjadi Rp8,59 triliun di 2020 atau anjlok 52,3%. Terjadi pula penutupan beberapa gerainya, yaitu sebanyak 25 gerai pada tahun 2020 dan per tanggal 23 September 2021 Matahari menutup empat gerai mereka. Terry O'Connor selaku CEO Matahari mengungkapkan, pihaknya mempercepat penutupan gerai diakibatkan pandemi covid-19, serta adanya penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang membuat toko sepi pengunjung (Jelita, Media Indonesia 2021).

Fenomena lainnya terjadi pada perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan dan distribusi peralatan telekomunikasi, PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO). TRIO disuspensi (dihentikan sementara) berdasarkan pengumuman yang dilansir BEI pada 5 Oktober 2020 karena terdapat kesangsian pada Trikonsel dalam kelangsungan usahanya. Hal ini mengacu pada opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) pada laporan keuangan per 31 Desember 2019 dan 31 Desember 2018, yang menurut penilaian BEI, selain adanya penekanan *going concern* dalam opini audit, opini *disclaimer* pada laporan keuangan ditafsirkan sebagai ketidakmampuan Trikonsel melunasi utang yang akan jatuh tempo. Sepanjang tahun 2017 pendapatan perusahaan tercatat sebesar Rp2,03 triliun, tahun 2018 turun menjadi Rp 1,67 triliun, dan tahun 2019 pendapatan kembali terdepresiasi menjadi sebesar Rp 966,72 miliar, hingga akhirnya pada 2020 perusahaan hanya mampu memperoleh pendapatan Rp 494,47 miliar (Sandria, CNBC Indonesia 2021).

Dari fenomena yang telah digambarkan pada PT Matahari Department Store Tbk (LPFF) dan PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), terlihat bahwa perusahaan mengalami penurunan penjualan yang drastis sehingga tidak terjadi pertumbuhan perusahaan yang positif dan mengalami kegagalan dalam melunasi utang yang akan jatuh tempo. Informasi *going concern* dapat dijadikan acuan oleh investor untuk mempengaruhi keputusannya dalam melakukan investasi. Junaidi & Hartono (2010) dalam Saputra & Praptoyo (2017) menyatakan bahwa apabila terjadi kasus kerugian seperti itu, dibutuhkan faktor pengukur yang dapat menentukan putusan opini audit dengan asumsi *going concern* karena *going concern* merupakan masalah yang kompleks dan terus ada, sehingga investor dapat menjadikannya acuan dalam investasinya. Dalam penelitian ini, peneliti meninjau faktor *debt default*, rasio aktivitas, dan prediksi kebangkrutan sebagai variabel pengukur opini audit dengan asumsi *going concern*.

Jensen & Meckling (1976) mendeskripsikan “teori keagenan merupakan hubungan yang melibatkan kontrak antara *principal* (pemegang saham/owner) dan agen (manajemen/internal)”. Wewenang dilimpahkan kepada agen oleh prinsipal untuk menjalankan operasional perusahaan, sehingga agen mengetahui informasi yang lebih luas mengenai perusahaan dibandingkan investor. Dalam hal ini, kerap timbul informasi yang timpang (*asymmetry information*) antara agen dan prinsipal, karena baik agen maupun prinsipal memiliki kepentingan masing-masing dalam menjalankan usahanya. Sebab itu, diperlukan pihak ketiga yang independen untuk menengahi perselisihan antara kedua belah pihak. Pihak ketiga tersebut adalah akuntan publik (auditor), sebagai pemberi jasa dalam penilaian laporan keuangan perusahaan yang digarap oleh agen dan kemudian melahirkan suatu opini. Opini tersebut akan menjadi penilaian terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya dan acuan para investor untuk pengambilan keputusan investasinya.

Brigham & Houston (2001) mendefinisikan *signalling theory* sebagai “suatu perilaku manajemen dalam memberi petunjuk kepada investor terkait pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan untuk masa mendatang”. Informasi merupakan unsur yang penting bagi pelaku bisnis selaku alat analisis, sehingga dipublikasikan guna memberi sinyal bagi investor untuk pengambilan

keputusan keuangan. Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa *inventory turnover* atau tingkat perputaran persediaan yang dapat menunjukkan seberapa sering penjualan terjadi di perusahaan, sehingga laba pun akan terus meningkat. Penjualan yang tinggi mengekspresikan kinerja perusahaan yang *bonafide* sehingga investor tertarik berinvestasi di perusahaan. Laba yang terus meningkat menunjukkan probabilitas perseroan yang baik, hal ini akan direspon investor sebagai sinyal positif dan nilai perseroan meningkat. Tak hanya sinyal baik, informasi pun dapat menjadi sinyal buruk seperti adanya kerugian yang dilaporkan perseroan. Pengungkapan *going concern* dalam opini audit dapat menjadi sinyal (*warning*) bagi pengguna laporan.

Opini audit dengan asumsi *going concern* berinformasikan pertimbangan keputusan auditor yang menilai bahwa terdapat kesangsian atau risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam usaha dagang yang dijalankan (kelangsungan hidupnya). Auditor perlu melakukan beberapa pertimbangan sebelum memberikan opini audit *going concern*, seperti kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajibannya, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Wahasusmiah et al. (2019) “pengeluaran opini *going concern* berdampak negatif terhadap perusahaan, karena dapat mengakibatkan kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan”. Kepercayaan publik yang menguap terhadap citra dan manajemen perusahaan memberi dampak yang signifikan terhadap kesinambungan bisnis perusahaan ke depan.

Dalam penilaian laporan keuangan, auditor juga memastikan bahwa perusahaan dapat membayar utang pokoknya pada waktu yang telah ditentukan. Dalam PSAK 30, salah satu indikator *going concern* yang digunakan oleh auditor dalam pemberian opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam menunaikan kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Penyebab *default* suatu utang ialah karena kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar utang dan bunganya saat jatuh tempo. Hal ini karena lemahnya manajemen modal kerja perusahaan dan

tidak tercapainya target penjualan, sehingga berkurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas sebagai dana pelunasan utang. *Debt default* terjadi pada fenomena perusahaan TRIO, dimana perusahaan tidak dapat membayarkan kewajiban yang sudah jatuh tempo sehingga perusahaan mengalami *going concern*. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Menurut Amin (2011) dalam Qolillah (2016) “status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan audit *going concern*”. Hubungan antara *debt default* dengan opini *going concern* ialah dengan adanya status *default*, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan gagal membayar utang sehingga terindikasi keraguan atas kelangsungan hidupnya yang dapat membuat perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian Alifiah et al. (2020) serta Arifian dan Nazar (2020) menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Astari dan Latrini (2017) serta Kusumawardani dan Triyanto (2021) variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang diperuntukkan mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya secara efektif dan efisien. Harahap (2018) mengungkapkan bahwa “rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya baik kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya”. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan perusahaan dapat melakukan kegiatan operasi utama dengan baik sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga. Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan *inventory turnover ratio*. *Inventory turnover ratio* mengukur kecepatan perusahaan dapat menjual dengan tingkat persediaan rata-rata. Perhitungannya dilakukan dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang dimiliki. Hubungan opini audit *going concern* dengan rasio aktivitas yang menggunakan pengukuran *inventory turnover ratio* ialah bahwa semakin rendah perputaran persediaan perusahaan, maka semakin besar peluang opini audit *going concern* didapatkan oleh perusahaan karena kelebihan persediaan menunjukkan perusahaan tersebut tidak produktif. Pada fenomena perusahaan LPFF, perusahaan mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan

perputaran persediaan di perusahaan tersebut rendah, sehingga perusahaan terpaksa menutup banyak gerainya. Penelitian Pravasanti dan Indriaty (2017) menunjukkan hasil rasio aktivitas berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*. Penelitian Simanjuntak et al. (2020) menunjukkan hasil rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Sedangkan penelitian Sari et al. (2020) menunjukkan hasil rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Prediksi kebangkrutan juga merupakan salah satu indikator yang menilai keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan dengan melihat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Analisis mengenai kebangkrutan suatu perusahaan penting dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Tanda-tanda kebangkrutan yang ditemukan sejak awal menjadi hal baik bagi pihak manajemen untuk segera mengadakan perbenahan agar perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. Hubungan opini audit *going concern* dengan prediksi kebangkrutan ialah bahwa kebangkrutan terjadi saat perusahaan gagal memenuhi kewajibannya karena kekurangan dana untuk melanjutkan usahanya. Sehingga, apabila kondisi keuangan perusahaan itu semakin buruk jika dilihat melalui model prediksi kebangkrutan, maka semakin besar peluang perusahaan menerima opini *going concern*. Pada fenomena LPFF dan TRIO, terlihat bagaimana perusahaan mendekati kecenderungan kebangkrutan dari berbagai permasalahan keuangan yang dialaminya. Dalam penelitian Holiawati & Setiawan (2016) dan Muhtadi (2020) mengungkapkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Yunus et al. (2020) menunjukkan hasil prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Dengan adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini diharapkan masih relevan untuk dikaji ulang dengan ruang lingkup yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka judul penelitian ini ialah **“Pengaruh *Debt Default*, Rasio Aktivitas, dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang optimal sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga. Pertumbuhan perusahaan dinilai dari keuntungannya, semakin tinggi untungnya maka saldo laba juga meningkat. Pada perusahaan perdagangan eceran, hal yang dominan ada pada persediaannya, sehingga perusahaan tersebut dinilai dari perputaran persediaan yang terjadi. Misal, penjualan yang meningkat membuat persediaan tidak menumpuk sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan serta terjadi perputaran persediaan yang menggambarkan bahwa persediaan yang ada di gudang terjual kepada konsumen. Jika perusahaan tidak efektif dalam menjalankan operasional perusahaannya maka dapat mengakibatkan munculnya kesulitan keuangan yang mengakibatkan gagal bayar kewajiban utang dan bunga. Akibat hal tersebut, timbul lah keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan yang berpotensi memperoleh opini audit *going concern*. Faktanya, walaupun menjual berbagai kebutuhan primer hingga tersier konsumen, perusahaan perdagangan eceran masih ada yang menerima opini audit *going concern*.

Variabel yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* ialah *debt default*, rasio aktivitas, dan prediksi kebangkrutan. Hal ini dikarenakan *debt default* (kegagalan membayar kewajiban) merupakan indikasi bahwa perusahaan kesulitan dalam keuangannya sehingga adanya kesangsian kemampuan atas kelangsungan usahanya, perputaran persediaan yang rendah mengindikasikan bahwa penjualan *stuck* sehingga tidak berjalan baik, sedangkan prediksi kebangkrutan yang diukur menggunakan *Altman Z-score* menjadi pertanda awal apakah perusahaan tersebut akan mendekati kebangkrutan jika mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian topik ini perlu dilakukan di perusahaan perdagangan eceran periode 2016-2020.

Mengacu pada kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt default*, rasio aktivitas, prediksi kebangkrutan dan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

2. Apakah *debt default*, rasio aktivitas, dan prediksi kebangkrutan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Apakah *debt default* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Apakah prediksi kebangkrutan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memenuhi beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *debt default*, rasio aktivitas, prediksi kebangkrutan dan opini audit *going concern* pada subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *debt default*, rasio aktivitas, dan prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial rasio aktivitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut penjabaran manfaat atas dua aspek tersebut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi penambah wawasan terhadap ilmu pengetahuan *auditing* terkhusus mengenai opini audit *going concern* dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi, mampu menjadi informasi penting bagi perusahaan dalam menentukan kebijakannya, dan dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan pemberian keputusan penilaian opini audit *going concern*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan secara umum perihal gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjabarkan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini secara ringkas dan tepat. Berisi teori umum hingga khusus dan disertai penelitian terdahulu. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis penelitian, sumber data penelitian, penjabaran variabel independen dan dependen penelitian, serta metode dan teknik

yang digunakan dalam menghimpun dan menganalisis temuan guna menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mendeskripsikan secara sistematis perihal hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan perumusan masalah. Menjelaskan hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, serta pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan rangkuman hasil penafsiran dan pemaknaan atas hasil penelitian dan pemberian saran atau rekomendasi yang merupakan kritik baik berkaitan dengan topik penelitian.